

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pragmatik

Alat yang dipakai oleh manusia dalam berkomunikasi ialah bahasa. Azizah, Hadi, & Waraulia (2022) mengatakan komunikasi akan berlangsung lancar dan baik jika antara penutur dan mitra tutur saling mengetahui makna tuturan. Mitra tutur mengerti yang ingin diutarakan oleh penutur sehingga informasi yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan benar oleh mitra tutur. Bahasa membantu antar individu bisa melakukan sosialisasi serta melakukan interaksi sehingga bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut karena bahasa sebagai sistem lambang dalam masyarakat yang digunakan sebagai interaksi, mengidentifikasi, serta untuk bekerja sama. Nifmaskossu, Rahmat, & Murtadho (dalam Manurung & Yuhdi 2022) juga menyatakan bahwa, bahasa ialah alat untuk berkomunikasi yang selalu dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga bahasa membantu mitra tutur untuk memahami apa yang ingin diungkapkan atau apa yang dimaksud oleh penutur.

Bidang studi yang mengkaji mengenai bahasa serta makna akan membantu mitra tutur untuk mengetahui makna yang dibagikan oleh penutur serta mampu diterima oleh mitra tutur. Salah satu bidang yang berkaitan mengenai bahasa serta makna tersebut yaitu pragmatik. Pragmatik yaitu sebuah bidang studi yang mempelajari bahasa serta makna sehingga lebih

mudah memahami makna yang akan disampaikan oleh penutur atau penulis. Yule (2006) mengatakan bahwa, pragmatik ialah kajian yang berkaitan dengan makna yang penutur atau penulis sampaikan dan dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Tarigan (1984) berpendapat, teori pragmatik menafsirkan pemikiran penutur dan pendengar dalam menyusun korelasi dalam sebuah konteks dengan tanda kalimat dengan suatu rencana atau masalah. Sedangkan Griffith (dalam Suhartono, 2017), menyajikan konsep bahwa pragmatik adalah pengkajian tentang makna. Sehingga berdasarkan dua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik merupakan sebuah kajian tentang makna yang menjelaskan pemikiran para penutur. Pragmatik mengkaji makna dengan memperhatikan konteks tuturan serta situasi tuturan. Sedangkan dalam kajian semantik berbeda karena hanya mengkaji makna tanpa terikat dengan konteks.

Magfira & Syam (2021) berpendapat, sebagai berikut; pragmatik merupakan cabang linguistik yang menganalisis hubungan antara konteks luar bahasa dan makna tuturan. Konteks luar bahasa tersebut adalah faktor di luar tuturan yang mempengaruhi makna tuturan. Isi yang terkandung tidak hanya dilihat dari bentuk dan makna tapi juga dari tempat pembicaraan, waktu waktu pembicaraan, situasi pembicaraan, siapa yang berbicara dan yang diajak bicara, bentuk tuturan, nilai-nilai, dan ragam.

Pendekatan ini menganalisis tentang cara pendengar bisa meringkas mengenai apa yang dituturkan untuk mencapai suatu tafsiran makna yang dimaksud oleh para penuturnya. Jenis studi ini mengeksplorasi seberapa banyak yang tak terucapkan ternyata bagian dari apa yang disampaikan. Sehingga pragmatik adalah studi mengenai apa yang disampaikan lebih banyak daripada apa yang dituturkan. Pragmatik juga dapat dikatakan cara mencari makna yang disamarkan. Tarigan (1984), mengemukakan bahwa semantik mencakup makna yang lebih sempit sedangkan pragmatik merupakan kajian tentang makna yang lebih luas. Sehingga pragmatik mengkaji segala aspek makna tuturan yang tidak dapat diartikan secara rampung oleh referensi langsung pada situasi-situasi kebenaran perkataan yang dituturkan. Ilmu linguistik ini mempelajari hubungan antara tanda, makna serta konteks yang berhubungan dengan pemakaian bahasa.

Semantik dan pragmatik mengkaji hal yang sama yaitu makna. Semantik mempelajari relasi antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya sehingga makna yang dimaksud dalam semantik adalah makna linguistik internal serta tidak terikat dengan konteks. Sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal atau makna kebahasaan yang dipakai dalam sebuah situasi tutur. Sehingga makna dalam pragmatik ditentukan oleh konteks. Hal tersebut seperti pendapat Yule (2006) bahwa, bentuk kajian ini harus melibatkan penafsiran mengenai hal yang ingin disampaikan oleh orang dalam sebuah konteks khusus serta bagaimana pengaruh konteks tersebut terhadap apa yang dituturkan. Perhatikan contoh berikut ini:

A : Jam berapa sekarang?

Berdasarkan kajian semantik, kalimat tersebut merupakan kalimat introgratif yang memiliki makna menanyakan waktu saat terjadinya waktu peristiwa tutur. Makna yang dikaji dalam semantik hanya internal yaitu makna sebenarnya. Sedangkan jika dikaji secara pragmatik kalimat tersebut bisa dikaji menjadi beberapa makna tergantung oleh konteksnya. Apabila kalimat tersebut dituturkan dalam konteks bertamu maka maknanya buka menanyakan waktu terjadinya peristiwa tutur. Berdasarkan kajian pragmatik kalimat tersebut mempunyai makna sindiran tentang etika bertamu.

Konteks merupakan sebuah predikat yang berkaitan erat pada situasi lingkungan sehingga menjadikan penutur dan mitra tutur memahami isi tuturan yang diucapkan. Situasi lingkungan tersebut ialah semua aspek yang berkontribusi terjadinya pemahaman penutur. Konteks merupakan hal nonlinguistik yang berfungsi untuk mengetahui detail yang diinginkan untuk memahami bentuk tuturan. Yule (2006) mengatakan pendapat bahwa, sebuah kajian pragmatik merupakan kajian yang menarik. Hal tersebut karena dalam penelaahannya pengguna bahasa memerlukan pemahaman tentang apa yang dibahas sehingga dapat dipahami antara satu dengan yang lain. Selain itu juga orang lain harus dipahami serta yang terkandung dalam pikirannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik yaitu sebuah bidang studi yang mempelajari bahasa serta makna sehingga

lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis. Seyogianya antara mitra tutur memahami penyampaian maksud penutur sehingga agar menghindari terjadi kesalahpahaman serta keduanya dapat menerima konteks yang dibicarakan. Terdapat enam kajian pragmatik yaitu tindak tutur, praanggapan, implikatur, prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, dan deiksis. Penelitian ini peneliti berfokus pada kajian pragmatik deiksis. Deiksis merupakan referen yang berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada situasi tutur dan konteks tutur. Deiksis ialah cara penunjuk pada sebuah hal kemudian mempunyai kaitan atas konteks tuturan. Berdasarkan beberapa kajian pragmatik yang dipaparkan, penelitian ini memfokuskan pada bidang deiksis.

2. Deiksis

Deiksis merupakan referen yang berpindah-pindah/berganti-ganti tergantung situasi tutur ataupun konteks tutur. Deiksis ialah cara merujuk sebuah hal yang mempunyai kaitan dengan konteks penutur. Kata deiksis berasal dari kata Yunani deiktikos yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Deiksis dapat disebut sebagai informasi kontekstual secara leksikan maupun gramatikal kemudian menunjuk kepada suatu. Misalnya pada benda, tempat, atau waktu itulah yang akan ditunjuk. Tujuannya yaitu untuk memahami makna secara tegas sehingga ketiga ungkapan tersebut memberikan perintah untuk menunjuk konteks tertentu. Sumarsono (2010) menyimpulkan bahwa, “Deiksis merupakan sebuah kata yang memiliki acuan tidak tetap dan dibedakan dari makna. Acuan tersebut terkait dengan

unsur ekstralinguistik, makna hanya berurusan dengan unsur intralinguistik”.

Deiksis adalah komponen pembahasan atau kajian mengenai tanda sebab deiksis merupakan elemen bahasa, lalu bahasa pada hakikatnya ialah tanda dan simbol. Pada awalnya pengertian deiksis hanya bermakna menunjukkan, kemudian beralih menjadi istilah gramatika yang digunakan untuk menangani perspektif bahasa dalam memandang waktu serta tempat kata dituturkan. Tuturan tersebut dibentuk oleh pembicara serta juga menunjuk pada banyak pendengar; keduanya adalah orang yang berbeda (walaupun terkadang seseorang berbicara kepada dirinya sendiri), dan biasanya bersifat spatio-temporal (dalam dialog telepon, kedua orang tersebut dalam tempat yang berbeda. Rujukan pada sesuatu objek atau partisipan dalam percakapan yang mengacu pada subjek ujaran terlibat dalam tutur seperti ini.

Kata yang digunakan untuk penunjuk sering kali dipakai oleh seorang penutur yang bertutur bersama lawan tuturnya. Orang, waktu, ataupun tempat ialah hal yang sering ditunjuk menggunakan kata penunjuk. Nadar (2009) mengatakan bahwa, deiksis menyebutkan kata-kata yang berfungsi untuk menunjuk sesuatu. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah pembicaraan antara partisipan-partisipan penutur akan terpengaruh oleh pemahaman penggunaan deiksis yang dipakai. Sumarsono (2010) mengatakan deiksis termasuk ke dalam ranah pragmatik karena ada hubungan antara struktur bahasa dengan konteks dalam sebuah deiksis. Hal

tersebut seperti yang dijelaskan oleh Sumarsono (2010), deiksis secara langsung merujuk pada ikatan antara struktur bahasa serta konteks dalam penggunaan deiksis tersebut sehingga deiksis masuk ke dalam ranah pragmatik.

Dylgjeri & Kazazi (dalam Muhyidin, 2019) berpendapat bahwa deiksis memiliki kaitan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks tuturan atau peristiwa tutur yang berkaitan dengan interpretasi tuturan yang bergantung pada konteks tuturan itu sendiri. Deiksis juga perlu dapat menafsirkan makna sesuai dengan situasi tuturan tidak hanya secara gramatikal. Hal inilah yang membuat deiksis masuk ke ranah pragmatik bukan ke ranah semantik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan cara merujuk pada sebuah hal yang mempunyai kaitan dengan konteks penutur. Referen dapat berpindah-pindah ataupun berganti-ganti tergantung oleh situasi dan konteks tuturan. Makna yang terkandung dalam penggunaan dapat ditafsirkan apabila melihat situasi, waktu, dan konteks tuturan. Sehingga deiksis ini sangat terikat dengan konteks. Tanpa memperhatikan konteks maka akan kesusahan dalam memahami makna dalam deiksis yang ditemukan.

Deiksis sangat penting karena dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga penutur dan mitra tutur dapat saling memahami dalam saat melaksanakan suatu percakapan. Deiksis juga membantu pembaca

memahami dan mengerti isi dari suatu wacana yang ingin disampaikan penulis ataupun penyair. Dalam kajian pragmatik deiksis dibagi menjadi beberapa jenis, menurut Yule (2006), deiksis terdiri dari tiga jenis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sedangkan menurut Nababan (dalam Sumarsono, 2010), deiksis terbagi menjadi lima jenis yakni deiksis persona, deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis tempat. Pendapat Sumarsono tersebut sama seperti pendapat Levinson yaitu menyatakan bahwa deiksis terdiri dari lima macam.

a. Deikis Persona

Deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta tuturan dalam situasi tuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Sumarsono (2010) mengatakan dalam deiksis persona berkaitan dengan partisipan sehingga kriteria deiksis persona yaitu peran peserta tutur dalam sebuah tuturan. Peran peserta tutur yang mengacu pada dirinya sendiri disebut deiksis orang pertama. Sedangkan orang yang menjadi pendengar atau acuannya kepada lawan tutur merupakan orang kedua. Orang yang dibicarakan menjadi orang ketiga. Orang ketiga bisa mengacu pada orang atau benda yang dibicarakan.

Berdasarkan pendapat Sumarsono tersebut maka dapat ditarik simpulan bahwa deiksis persona terdapat tiga macam yakni deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua, dan deiksis persona orang ketiga. Deiksis persona pertama merupakan kata ganti yang menggantikan diri penutur.

Deiksis persona kedua merupakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang diajak bicara. Deiksis persona kedua juga dibagi menjadi dua yaitu deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Bentuk deiksis persona kedua yaitu, *kamu, kau, kalian*, dan *-mu*. Deiksis persona ketiga merupakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Deiksis persona ketiga juga dibagi menjadi dua yaitu deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Bentuk deiksis persona ketiga yaitu, *ia, dia, -nya, beliau*, dan *mereka*.

b. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan pemberian bentuk pada titik atau jarak waktu sebagai penunjuk yang memberi keterangan waktu saat tuturan berlangsung. Sumarsono (2010) menyebutkan, deiksis waktu dalam tata bahasa disebut *adverbia waktu* yakni cara mengungkapkan untuk titik atau jarak waktu yang dilihat dari saat terjadinya tuturan ataupun ketika penutur bertutur. Deiksis ini mengacu pada rentang waktu yang berubah-ubah. Secara tata bahasa deiksis waktu disebut sebagai “kata keterangan waktu” misalnya *sekarang, kemarin, lusa, besok*. Deiksis waktu mempunyai referen yang berubah-ubah sebagaimana batasan deiksis. Hal tersebut seperti pendapat (Sumarsono, 2010), yang mengatakan “Deiksis waktu mengacu kepada rentang waktu yang dapat berubah-ubah”. Faktor deiksis ini termasuk salah satu faktor penentu di dalam tindak komunikasi. Contohnya sebagai berikut ini.

Saya akan mengumpulkan tugas besok.

Apabila kalimat tersebut diucapkan pada hari senin maka kata ‘besok’ mengacu pada hari selasa. Namun jika diucapkan pada hari jumat kata ‘besok’ mengacu pada hari sabtu. Sehingga referen kata ‘besok’ bisa berubah sesuai dengan waktu dan konteks tuturannya.

Fillmore (dalam Purwo, 1984) menyebutkan bahwa, terdapat dua istilah yang berkaitan mengenai gerak yang dikaitkan dengan waktu: melewati waktu kita yang bergerak (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam), atau waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita. Sedangkan Yule (2006) berpendapat, “Landasan psikologis dari deiksis waktu sama dengan deiksis tempat. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan)”.

c. Deiksis Tempat

Deiksis tempat biasanya juga dikenal sebagai deiksis ruang. Deiksis ini berhubungan dengan perincian tempat dalam sebuah tuturan. Perincian tempat yang dimaksud ini memiliki dua cara dalam mengacu pada sebuah objek. Cara tersebut yaitu melihat bagaimana mendeskripsikan atau menunjukkan objek, sedangkan cara yang kedua yaitu dengan menempatkannya dalam sebuah lokasi (Sumarsono, 2010).

Deiksis ini merujuk pada pemberian bentuk kepada lokasi atau tempat dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur. Adverbia tempat dalam penulisan tata bahasa dikenal sebagai kata di sini, situ, serta sana. Ketika membedah suatu kalimat, semua yang termasuk dalam bagian kalimat dan merujuk pada tempat merupakan adverbia tempat, kata yang ditemukan pada umumnya diawali frase kata depan.

Deiksis tempat berhubungan erat dengan konsep jarak. Hal tersebut karena berkaitan antara orang dan benda yang ditunjukkan. Pada Bahasa Inggris kontemporer untuk membedakan jarak tersebut menggunakan kata 'di sini' dan 'di sana'. Tetapi dalam beberapa dialek dan teks-teks lama ditemukan berbagai ungkapan deiksis yang lebih beragam (Yule, 2006).

d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana dapat diartikan juga sebagai deiksis teks. Deiksis wacana ini berbeda dengan ketiga jenis sebelumnya, deiksis ini merumuskan terlebih dulu sebelum wacana yang ditunjukkan. Deiksis tersebut merupakan rujukan pada bagian khusus di wacana yang ditulis/dituturkan sebelum maupun yang akan terjadi atau sedang tersusun (Sumarsono, 2010).

Deiksis ini memiliki hubungan dengan pemakaian ungkapan pada sebuah tuturan yang akan mengacu pada sebuah bagian wacana yang memuat tuturan tersebut. Sehingga deiksis wacana dapat mengacu pada wacana yang disebut sebelumnya dan dapat mengacu pada wacana

setelahnya. Sumarsono (2010) menyebutkan, pembelajaran bahasa yang terjadi di sekolah dijelaskan mengenai terdapat korelasi kohesi antara komponen kalimat. Hal tersebut berkaitan dengan deiksis wacana ini karena antarkalimat memiliki hubungan sehingga akan ditemukan deiksis wacana sebagai acuan untuk wacana yang telah diberikan sebelumnya atau setelahnya.

e. Deiksis Sosial

Deiksis ini merupakan penunjuk sebuah variasi sosial. Variasi atau perbedaan ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantara yaitu jenis kelamin, kedudukan, maupun usia, dan sebagainya. Menurut Sumarsono (2010), acuan yang tidak hanya mengacu pada rujukan tertentu saja tetapi berkaitan dengan perbedaan sosial disebut sebagai deiksis sosial. Sedangkan Cummings (2007) mengatakan, melihat ciri-ciri utama deiksis sosial ialah status sosial dan atribut orang maka penyebutan deiksis sosial semestinya mencakup deiksis orang tertentu.

Jenis deiksis ini berkaitan dengan deiksis persona atau deiksis orang. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Cummings (2007), antara deiksis sosial dan deiksis orang mempunyai kaitan erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Tidak bisa dipisahkan dari kata ganti orang vokatif, penentuan partisipan, dalam peristiwa tutur secara relevan dibangun oleh kekhasan hubungan sosial antara partisipan dan kekhasan latar sosial.

Deiksis sosial dapat ditemukan pada penggunaan kata sapaan. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh tingkat-tingkat (*unda-usuk*) bahasa. Misalnya sapaan bapak yang digunakan sebagai kata sapaan untuk orang tua laki-laki. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan kedudukan, sebagai contoh panggilan seorang pembantu kepada majikan dan sebaliknya.

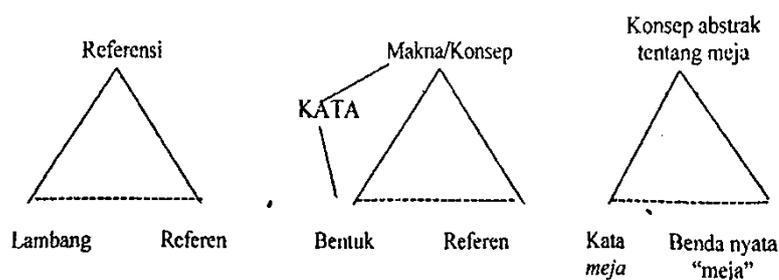
Berdasarkan pemaparan dari kelima deiksis tersebut bisa ditarik simpulan bahwa deiksis terdiri dari lima macam sebagai berikut; deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona itu sendiri terbagi lagi menjadi 3 jenis yakni deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua, dan deiksis persona orang ketiga. Deiksis yang berkaitan dengan partisipan dalam sebuah tuturan maka disebut sebagai deiksis persona. Deiksis yang menggunakan acuan untuk menunjuk lokasi atau tempat disebut dengan deiksis tempat. Berbeda dengan deiksis waktu yang memakai kata acuan sebagai penunjuk rentang waktu. Sedangkan deiksis yang memakai rujukan untuk menunjuk sebuah teks sebelum atau sesudahnya yaitu deiksis wacana. Terakhir deiksis yang berkaitan dengan kesenjangan sosial seperti penggunaan istilah profesi dan sebagainya merupakan deiksis sosial.

3. Makna dan Acuan

Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen atau acuan yang tetap. Untuk mengetahui apakah acuan tersebut sama dengan makna maka

perlu mempelajari teori “segi tiga dasar”. Sumarsono (2010), menjelaskan bahwa segi tiga itu mengandung tiga komponen makna sebagai berikut.

- a. Lambang, yaitu terbentuk dari bunyi apa yang dituturkan. Pada gambar dibawah ini terletak pada titik kiri-bawah.
- b. Referensi, yaitu kata ini melambangkan pikiran atau referensi. Pada gambar di bawah ini terletak pada pada titik puncak segitiga.
- c. Referen, yaitu mengacu pada unsur atau peristiwa yang disebut acuan atau reference atau benda yang dilihat. Terletak pada kanan-bawah.



Gambar 2. 1 Teori Segi Tiga Dasar (Sumarsono, 2010)

Menurut Palmer (dalam Sumarsono, 2010), Urusan intralinguistik merupakan korelasi antara kata dan makna, sedangkan urusan intralinguistik yang dikaitkan dengan di luar kebahasaan merupakan korelasi antara kata dan referen. Sumarsono (2010) juga mengatakan, teori segi tiga dasar memudahkan untuk mengingat perbedaan antara kaitannya kata dengan makna dan kata dengan referen. Pada gambar di atas hubungan intralinguitik pada titik lambang dengan referensi (makna),

sedangkan hubungan ekstralinguistik antara lambang dengan referen (benda nyata).

Mempelajari deiksis setidaknya memahami maksud acuan apabila membandingkannya sama makna. Hal ini penting sebab untuk mengerti deiksis, yang dibataskan sebagai “acuan yang tidak tetap yang terdapat pada kata”. Kata tersebut mempunyai rujukan akan tetapi rujukan berubah-ubah sesuai dengan konteks (acuan tidak tetap). Oleh sebab itu, Sumarsono (2010), mengatakan bahwa Acuan yang tidak tetap pada kata disebut sebagai deiksis.

4. Album Manusia

Album Manusia merupakan salah satu album lagu yang dirilis oleh Tulus. Album keempat Tulus ini dirilis pada 3 Maret 2022 melalui perusahaan rekaman TulusCompany. Setelah rilis album ini menjadi populer dan berhasil menduduki posisi ketiga tangga musik “Top Albums Debut Global” di Spotify. Selain itu juga mendapatkan penghargaan sebagai Album Terbaik dalam Pop Terbaik di Anugerah Musik Indonesia 2022.

Album Manusia dirilis sebagai wujud perayaan sepuluh tahun Tulus berkarya di Industri musik. Tulus sendiri merupakan musisi yang lahir pada tanggal 20 Agustus 1987. Tulus mengawali karirnya pada tahun 2011 melalui label rekaman yang didirikannya yaitu TulusCompany. Album yang sudah dirilisnya yaitu Tulus, Gajah, Monokrom, dan Manusia.

Lagu yang terdapat di Album Manusia berjumlah 10 lagu. Lagu-lagu tersebut berjudul Tujuh Belas, Kelana, Remedi, Interaksi, Ingkar, Jatuh

Suka, Nala, Hati-hati di Jalan, Diri, dan Satu Kali. Sepuluh lagu tersebut mempresentasikan ragam dinamikan rasa yang dimiliki manusia. Setiap lagu dalam Album Manusia saling berkesinambungan namun dapat didengarkan secara mandiri karena setiap lagu memiliki cerita dan emosi sendiri.

5. Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Linguistik itu sendiri merupakan cabang ilmu yang menelaah mengenai bahasa sehingga antara linguistik dan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan satu sama lain. Supyana & Putra (2020) mengemukakan bahwa melihat bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai dalam beragam fungsi serta tersaji dalam konteks yang bermakna serta tidak dalam bentuk kalimat yang lepas. Pada hakikatnya mempelajari Bahasa Indonesia di sekolah belajar tentang berkomunikasi. Sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lepas dari berbicara dan menulis untuk melatih peserta didik agar terampil dalam menyusun kalimat. Sehingga perlunya pemahaman mengenai makna dalam setiap tuturan atau tulisan. Hal tersebut karena fungsi dari bahasa itu sendiri yaitu untuk menyampaikan makna atau pesan serta sebagai alat komunikasi.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu adanya teori pragmatik. Mengingat bahwasanya pragmatik ialah cabang linguistik

yang mengkaji mengenai makna. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan menafsirkan makna tuturan yang sebenarnya. Sehingga dapat bermanfaat untuk komunikasi karena menghindari kesalahan penafsiran makna dari apa yang didengar ataupun dibaca.

Peterson & Coltrane (dalam Sanulita, 2019) mengatakan Ketika pelajar bahasa mempelajari suatu bahasa asing atau bahasa kedua, maka pelajar tidak hanya mempelajari tata bahasa atau kosa kata saja, namun mereka juga harus mempelajari bagaimana cara berkomunikasi dalam bahasa tersebut sesuai dengan norma-norma sosial yang terkandung dalam bahasa yang dipelajarinya. Pembelajar bahasa perlu mengetahui cara berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan budaya bahasa yang dipelajarinya, seperti cara mengungkapkan rasa terima kasih, cara mengajukan permintaan, cara mengungkapkan sikap memaafkan, dan cara menyetujui atau tidak menyetujui seseorang.

Salah satu kajian pragmatik yang dapat dijadikan pembelajaran di sekolah yakni deiksis. Hal tersebut sependapat dengan Sakura, Wiyanti, & Ramdani (2021), proses belajar Bahasa Indonesia, peserta didik akan mempelajari keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai deiksis yang dikaitkan dengan kemampuan menulis peserta didik. Peserta didik yang sering menggunakan deiksis atau kata referensi akan mempermudah untuk menyusun kata. Hal tersebut jua sependapat dengan Safitri, Widiyono, dan Rochimansyah (2021) yang mengatakan bahwa deiksis,

dapat digunakan sebagai bahan pemilihan kata untuk membantu menjelaskan makna suatu teks, yang akan membantu meningkatkan keterampilan menulis dan membaca.

Deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan dalam materi teks deskripsi, teks biografi, novel, cerita fabel dan cerita pendek. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Sitorus et al. (2023) pembelajaran sastra di SMP terdiri dari banyak kata atau frasa yang merujuk pada sesuatu, tergantung pada pembicara dan lawan bicaranya. Salah satunya adalah teks cerita yang banyak menggunakan kata rujukan pada tokoh, latar, sudut pandang, dan unsur intrinsik lainnya. Misalnya, kata “aku” dalam cerita mengacu pada orang yang dimaksud dalam kalimat tersebut, kata “di sana” mengacu pada tempat yang jauh yang dimaksud pada kalimat itu, dan seterusnya. Selain itu, Pratiwi & Utomo (2021) berpendapat, pembahasan ini dapat digunakan untuk materi deskriptif seperti yang dipakai dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebab, dalam pembelajaran ini peserta didik harus memiliki pemahaman terhadap bacaan cerita yang akan dipelajari, kemudian dapat menganalisis isi bacaan tersebut.

Sehingga pengetahuan akan rujukan seperti yang dipelajari dalam deiksis akan membantu peserta didik dalam dua hal yakni menulis dan menganalisis. Peserta didik lebih mudah dalam menulis teks deskripsi ataupun teks biografi dan menganalisis teks novel, fabel, maupun cerita pendek. Teks cerita itulah yang banyak ditemukan bentuk deiksis. Misalnya

dalam menganalisis sudut pandang dalam cerita, latar, dan sebagainya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Sitorus et al., (2023), dapat dijadikan model pembelajaran Discovery Learning untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang unsur-unsur yang terkandung dalam novel dan referensi setiap unsurnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penggunaan deiksis tidak suatu hal yang pertama dilakukan. Terdapat penelitian penggunaan deiksis sebelumnya. Penelitian yang relevan tentang penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Analisis Deiksis dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya oleh Sakina Nadratunnisa, Asep Firdaus, dan Hera Wahdah Humaira (2022). Penelitian tersebut ditemukan 1.665 deiksis dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Macam-macam deiksis yang ditemukan antara lain deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan deiksis. Tapi dalam penelitian tersebut menganalisis deiksis dalam novel sedangkan dalam penelitian ini menganalisis deiksis dalam lirik lagu.
2. Deiksis dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy oleh Anita, Ratu Wardarita, dan Siti Rukiyah (2023). Pada penelitian tersebut ditemukan deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Deiksis persona yang ditemukan yakni deiksis persona tunggal, deiksis persona jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona ketiga tunggal, dan

deiksis persona ketiga jamak. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan deiksis. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian itu cuma mengidentifikasi deiksis persona, tempat, dan waktu saja. Namun hal tersebut dapat menjadi acuan serta referensi peneliti dalam penelitian ini.

3. Analisis Deiksis dalam Album Kalah Bertaruh Karya Nadin Amizah serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Autobiografi di SMK oleh Aulia Yasmin Andini, Sahlan Mujtaba, Dian Hartati. Pada penelitian ini ditemukan ditemukan 100 data deiksis. Deiksis yang ditemukan diantaranya deiksis persona dengan jumlah 82 data yaitu bentuk *aku, ku-, -ku, kita, -mu, ia, dan kau*, deiksis tempat sejumlah 3 data yakni kata *ke mana* dan *ini*, deiksis waktu sejumlah 12 data, kata *lama, dulu, datang, dan lalu*, dan terakhir deiksis wacana dengan jumlah 3 data yaitu bentuk *itu* dan *ini*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis penggunaan deiksis dalam lirik lagu. Perbedaannya yaitu pemanfaatan analisis penggunaan deiksis dalam penelitian itu ditujukan ke jenjang SMK, sedangkan dalam penelitian ini untuk jenjang SMP sederajat.

C. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai alat interaksi serta sosialisasi antarmanusia. Selain itu, bahasa digunakan sebagai media penyampaian pesan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Penutur menggunakan bahasa untuk memberikan informasi kepada mitra tuturnya.

Pragmatik merupakan sebuah bidang studi yang mempelajari bahasa serta makna sehingga lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Pragmatik memiliki arti sebagai pendekatan tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sehingga konteks, situasi tutur, penutur, dan mitra tutur sangat penting ketika memahami makna yang ingin disampaikan. Apabila keempat hal tersebut tidak diketahui maka akan sulit memahaminya. Seyogianya lawan tutur memahami maksud yang disampaikan oleh penutur agar tidak terjadi kesalahpahaman serta keduanya dapat menerima konteks yang dibicarakan.

Salah satu media komunikasi yaitu musik. Musik merupakan sebuah karya sastra yang mengandung pesan-pesan untuk disampaikan kepada pendengarnya melalui lirik lagu. Seorang pencipta lagu atau penyanyi memakai lagu sebagai bentuk mengekspresikan apa yang dirasakan maupun hal yang ada disekitarnya. Sehingga terjalin komunikasi antara penyanyi dan pendengar melalui makna yang terkandung dalam lirik lagu.

Sebuah karya lagu yang terkumpul dalam sebuah album memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penyanyi kepada pendengar. Album ini biasanya memiliki hubungan yang berkesinambungan antara satu lagu dan lagu lainnya. Salah satu album yang populer akhir-akhir ini yaitu Album Manusia karya Tulus. Album yang dirilis oleh Tulus pada tahun 2022 ini merupakan sebuah album yang setiap lagunya memiliki makna representasi ragam dinamika rasa yang dimiliki oleh manusia. Album karya Tulus ini berisi sepuluh lagu yaitu Nala, Diri, Hati-hati di Jalan, Kelana, Jatuh Suka, Tujuh

Belas, Remedi, Interaksi, Ingkar, dan Satu Kali. Lagu-lagu dalam album manusia memiliki makna yang ambigu karena terdapat acuan atau rujukan kata yang sulit dipahami maknanya. Rujukan atau acuan bisa saja membuat kebingungan pendengar. Timbulnya kebingungan, kata ambigu, dan salah paham makna dalam pemakaian bahasa dikarenakan oleh terdapat referen atau acuan. Sehingga dalam memahaminya perlu memperhatikan konteks, situasi tutur, dan penutur.

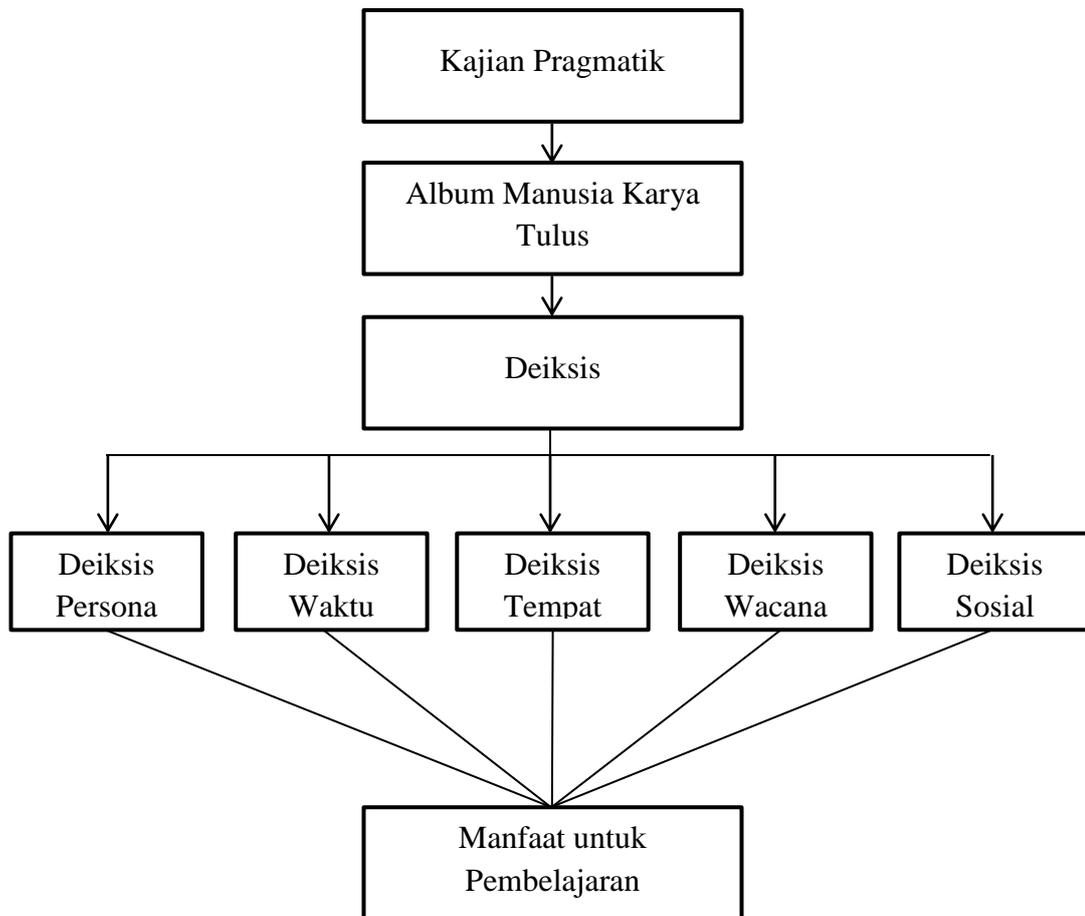
Kajian pragmatik yang berkaitan erat dengan situasi tutur yaitu deiksis. Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang menarik untuk dianalisis. Deiksis ialah penunjukan atau pengacuan melalui ungkapan dengan acuan yang berubah-ubah, berpindah-pindah, atau berganti-ganti sesuai dengan situasi, konteks, dan orang dalam situasi tuturan. Rujukan yang berubah-ubah sesuai dengan situasi tutur tersebut membuat ketika menganalisis deiksis harus memahami konteks tuturan terlebih dahulu.

Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis dalam Album Manusia karya Tulus berdasarkan jenisnya. Deiksis dibagi menjadi beberapa bentuk atau jenis yaitu, deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Deiksis persona merupakan deiksis yang mempunyai hubungan dengan partisipan tuturan. Kemudian deiksis waktu memiliki kaitan dengan rentang waktu tuturan tersebut terjadi atau sebelum maupun sesudah terjadi. Sedangkan deiksis tempat berkaitan dengan lokasi atau tempat pada saat peristiwa tutur tersebut terjadi. Deiksis wacana berbeda dengan deiksis sebelumnya, deiksis ini memiliki acuan yang menunjuk pada bagian

teks sebelum atau sesudah kata deiksis tersebut dipakai. Terakhir deiksis sosial, deiksis ini menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial yang disebabkan oleh faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, dll.

Hasil penelitian penggunaan deiksis dalam Album Manusia karya Tulus dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pemanfaatan penggunaan deiksis dalam lirik lagu menjadi data yang baru sehingga peserta didik lebih tertarik. Pemanfaatan analisis penggunaan deiksis dapat digunakan dalam pembelajaran jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alur kerangka berpikir penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Penggunaan Deixis dan Pemanfaatannya untuk Pembelajaran